

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kebijakan pemerintah tentang perubahan kurikulum yang semula KTSP menjadi kurikulum 2013 yang memicu guru untuk merubah prinsip dan karakteristik kegiatan belajar mengajar. “ Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran”(dalam pengembangan Kurikulum 2013). Pemahaman guru mengenai kurikulum akan mengarahkan guru itu dalam merancang pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan kemudian dialih bahasakan kedalam bentuk serangkaian kegiatan proses pembelajaran. Peserta didik yang merupakan objek pembelajaran berhubungan langsung dengan apa yang diberikan guru dalam kegiatan belajar dan menjadi pengalaman belajar langsung yang diterima oleh peserta didik sehingga apa yang dialami dan didapatkan dari pengalaman tersebut akan menjadi hasil belajar peserta didik dan hasil kurikulum. Dengan demikian proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam standar kompetensi. Adapun pelaksanaan kurikulum tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada sekolah dasar akan tetapi kesiapan kita dalam penerapan kurikulum 2013 harus dimulai dari sekarang. Mengacu pada salah satu prinsip pengembangan kurikulum 2013 yaitu “Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar” (dalam pengembangan kurikulum 2013). Dengan demikian prinsip tersebut haruslah kita pahami bahwa dalam setiap pembelajaran guru harus memberikan pengalaman yang melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan sendiri konsep-konsep sehingga siswa aktif mencari, bertanya, dan menyimpulkan pengetahuan yang mereka dapatkan. Dalam

pembelajaran sudah seharusnya guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Mengacu pada tujuan umum setiap jenjang pendidikan, dimana tujuan dari pendidikan sekolah dasar adalah “ meletakkan kecerdasan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”(Mulyasa, 2011, hlm. 13). Pencapaian tujuan jenjang pendidikan sekolah dasar ini harus diupayakan seoptimal mungkin, agar tidak menjadi penghambat atau masalah pada pencapaian hasil belajar pada jenjang berikutnya. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama baik itu lembaga pendidikan dan masyarakat, terlebih guru yang berperan strategis untuk membantu siswa untuk mampu mengembangkan potensi dan pengetahuannya secara komperhensif dan terintegrasi pada setiap jenjang pendidikannya. Merujuk pada pendapat Roestiyah dari buku Djamarah (2010, hlm.74) “bahwa guru sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”. Pemilihan strategi ataupun metode haruslah dapat membantu peserta didik belajar secara tuntas dan mendapat konsep serta pengetahuan yang utuh tidak samar-samar.

Banyaknya jenis-jenis pesawat sederhana menuntut siswa untuk memahami semua jenis tersebut dan mampu membedakannya.. Siswa dituntut untuk dapat mempunyai konsep pokok yang berfungsi sebagai landasan berfikir untuk bekal proses belajar mengajar dijenjang pendidikan selanjutnya dan bahkan bekal dalam kehidupan. Apabila peserta didik hanya memiliki pemahaman yang samar mengenai konsep – konsep penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar akan menghambat perkembangan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam pembelajaran IPA juga, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA.

Prinsip-prinsip belajar yang mengkondisikan siswa untuk aktif berbuat, sangat efektif apabila diterapkan pada beberapa mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar akan berdampak pada pemahaman siswa tentang suatu konsep secara utuh. Pada saat penulis

melakukan observasi di SDN Cisalasih Lembang, penulis melihat bahwa guru disekolah masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah saja. Guru hanya memberikan pembelajaran melalui hafalan dan siswa hanya mencatat isi buku. Dengan pembelajaran seperti itu, tentu belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil test kemampuan siswa pada akhir pembelajaran yang menunjukkan banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari keseluruhan siswa yang berjumlah 28 orang, hanya 8 orang yang dapat mencapai KKM (62), sedangkan sisanya yang berjumlah 20 orang siswa masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan (Daftar nilai kelas V tahun ajaran 2013/2014).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya soal yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dan memberikan contoh lain. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa kesulitan untuk menjawab soal tersebut karena memang mereka belum sama sekali paham. Dalam pengalaman belajarnya mereka belum diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sendiri dan menemukan perbedaannya secara langsung. Hal tersebut tentu akan menghambat siswa untuk memahami konsep, karena pada proses pembelajaran guru menyampaikan secara verbal saja. Setelah melakukan wawancara dengan guru yang mengajar diketahui bahwa kondisi tersebut muncul akibat keterbatasan media pembelajaran dan kesibukan guru tersebut. (Cucu Suryana, Wali kelas V SDN Cisalasih, Wawancara tanggal 5 April 2014)

Jika kondisi ini terus berlangsung, pembelajaran akan menjadi pasif dan kurang bermakna bagi siswa, serta siswa tidak memiliki konsep yang utuh sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan tidak akan tercapai khususnya dalam pembelajaran IPA konsep pesawat sederhana. Konsep pesawat sederhana yang diajarkan di sekolah dasar memiliki banyak jenis yang harus dipahami siswa. Hal ini bisa saja membingungkan siswa dalam mendapatkan konsep. Salah satu alternatif penyelesaian yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model perolehan konsep (*Concept Attainment*). Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa lebih diberi kesempatan untuk mencari dan mengidentifikasi perbedaan melalui pengamatan yang mereka lakukan sendiri. Hal tersebut akan

terfasilitasi oleh model ini karena sebagaimana yang dikemukakan Alma (2008:114) bahwa model perolehan konsep melalui pengkategorian dan proses mengklasifikasikan sesuatu kedalam kelompok – kelompok memberikan keuntungan dan kelebihan yaitu yang pertama cara itu mengurangi kerumitan lingkungan, kedua memberi kemungkinan untuk mengenali objek – objek disekeliling kita dan yang ketiga membuat belajar lebih efektif.

Berdasarkan kondisi dan uraian diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Perolehan Konsep Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas V SDN Cisalasih Dalam Mata Pelajaran IPA Konsep Pesawat Sederhana”**. Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SDN Cisalasih dengan menggunakan model perolehan konsep (*concept attainment*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA konsep pesawat sederhana, selain itu siswa diharapkan mampu menemukan sendiri konsep sehingga lebih memahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, secara umum permasalahan yang akan di teliti adalah “ Apakah penerapan model perolehan konsep dalam pembelajaran IPA konsep pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisalasih, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat? Masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan proses pembelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menerapkan model perolehan konsep (*concept attainment*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cisalasih?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menerapkan model Perolehan konsep di kelas V SDN Cisalasih?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “ penerapan model perolehan konsep

pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cisalasih. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menerapkan model Perolehan konsep (*concept attainment*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cisalasih
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sederhana dengan menerapkan model perolehan konsep di kelas V SDN Cisalasih

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, yaitu:

Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan) IPA dengan menerapkan Model Perolehan konsep (*concept attainment*).

2. Bagi siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi dan belajar siswa sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menambah wawasan dan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran IPA
- c. Mempermudah penguasaan konsep, dan lebih mendalami pengetahuan sehingga tidak bersifat samar – samar

3. Bagi guru, yaitu:

- a. Menjadi contoh dan menambah wawasan dalam merancang dan menerapkan model/ metode yang tepat dan menarik serta mempermudah proses pembelajaran dengan menggunakan Model Perolehan konsep (*concept attainment*)
- b. Dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan Model Perolehan konsep (*concept attainment*).

- c. Sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran
- 4. Bagi sekolah, yaitu:
 - a. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim belajar di sekolah khususnya pembelajaran IPA dan umumnya mata pelajaran yang ada di SDN Cisalasih
 - b. Memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang hendak dilakukan, direncanakan akan terbagi menjadi 3 siklus. Namun apabila tujuan penelitian telah tercapai sebelum 3 siklus maka perlakuan dihentikan. Begitupun sebaliknya, apabila setelah dilaksanakan 3 siklus tetapi belum mencapai tujuan, maka penelitian akan dilanjutkan. Melalui siklus-siklus tersebut diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana di SDN Cisalasih. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut “Apabila pembelajaran IPA mengenai pesawat sederhana dilakukan dengan menerapkan Model Perolehan konsep (*concept attainment*), maka hasil belajar siswa kelas V SDN Cisalasih Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.”

F. Definisi Operasional

1. Model Perolehan Konsep

Perolehan konsep merupakan “proses mencari dan mendaftar sifat – sifat yang dapat di gunakan untuk membedakan contoh – contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori” (Bruner, Goodnow, dan Austin, 1967). Dalam penelitian ini model perolehan konsep yang digunakan yaitu model perolehan konsep yang dikemukakan oleh Bruner (Joyce 2009, hlm.154) yang memiliki tiga fase yaitu yang pertama penyajian data dan identifikasi konsep, mengetes pencapaian konsep, menganalisis strategi berfikir. Kemudian dimodifikasi pada fase menganalisis strategi berfikir dengan memberikan tambahan metode diskusi secara berkelompok dan melakukan percobaan. Untuk mengukur keterlaksanaan dan keberhasilan dalam penerapan

model perolehan konsep dalam pembelajaran, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa dan kolom refleksi sebagai bahan perbaikan tindakan selanjutnya.

2. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran baik dari segi kognitif,afektif dan keterampilan.Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diukur menggunakan tes uraian dan dinyatakan tuntas jika nilai siswa diatas KKM 62. Sedangkan hasil belajar afektif dan keterampilan observasi diukur menggunakan lembar observasi untuk melihat, keseriusan dalam melakukan pengamatan dan kerjasama dalam melakukan diskusi. Siswa dinyatakan baik dan terampil jika skor yang diperoleh 3

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 85% dari jumlah seluruh siswa dapat mencapai nilai di atas KKM 62 setelah melakukan pembelajaran IPA konsep pesawat sederhana melalui penerapan model perolehan konsep (*Concept Attainment*).